

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Udang Vanname

Klasifikasi udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) menurut Haliman dan Aditya (2005) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Sub kingdom	: Metazoa
Phylum	: Anthropoda
Sub phylum	: Crustacea
Class	: Malacostraca
Sub class	: Eumalacostraca
Super ordo	: Eucarida
Ordo	: Decapoda
Sub ordo	: Dendrobranchiata
Family	: Penaeidae
Genus	: <i>Litopenaeus</i>
Spesies	: <i>Litopenaeus vannamei</i>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*)

Udang vaname digolongkan ke dalam genus Penaeid pada filum Arthropoda. Ada ribuan spesies di filum ini. Namun, yang mendominasi perairan berasal dari subfilum Crustacea. Ciri-ciri subfilum Crustacea yaitu memiliki 3 pasang kaki berjalan yang berfungsi untuk mencapit, terutama dari ordo Decapoda, seperti *Litopenaeus chinensis*, *L. indicus*, *L. japonicus*, *L. monodon*, *L. stylirostris*, dan *Litopenaeus vannamei*.

Udang vanname memiliki ciri-ciri kondisi fisik seperti kulit yang lebih lunak dan licin dibanding udang windu yang lebih keras dan tebal. Warna transparan, cepat lemah dan mati, respon cahaya, mudah terkejut jika disentuh (*Fototaksis*). Udang vanname memiliki tingkat kanibalisme yang rendah, nafsu makannya sangat rakus dan fluktuatif.

Menurut Haliman *et. al.*, (2006), tubuh udang vaname dibentuk oleh dua cabang (*biramous*), yaitu *exopodite* dan *endopodite*. Vaname memiliki tubuh berbuku-buku dan aktivitas berganti kulit luar atau eksoskeleton secara periodik (*moulting*). Bagian tubuh udang vaname sudah mengalami modifikasi sehingga dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut :

- a) Makan, bergerak, dan membenamkan diri ke dalam lumpur (*burrowing*).
- b) Menopang insang karena struktur insang udang mirip bulu unggas.
- c) Organ sensor, seperti pada antena dan antenula.

## 2.2 Habitat dan Tingkah Laku Udang Vanname

Udang vanname dapat hidup pada salinitas antara 10-30 ppt, pH 7,5-8,5 dan kedalaman air 80-100 cm. Pada habitat aslinya, vanname menyukai dasar yang berpasir dan dapat tumbuh sampai 230 mm atau 9 inci. Spesies ini memiliki karapas yang bening sehingga warna pada ovarium dapat terlihat. Pada betina gonad pertama berukuran kecil, berwarna coklat keemasan atau coklat kehijauan pada musim pemijahan (GSMFC, 2006). Menurut James A. W (1991), udang

vanname dapat dijadikan induk setelah berukuran 16-17 cm dengan bobot 40-45 gram untuk induk jantan, dan 17-18 cm dengan bobot 40-50 gram untuk induk betina.

Siklus hidup vanname terdiri dari stadia telur, 6 stadia naupli (15-24 jam), 3 stadia zoea (3-4 hari), 3 stadia mysis (3-4 hari), dan stadia post larva yang berbentuk seperti udang dewasa (Haliman dan Adijaya, 2005).

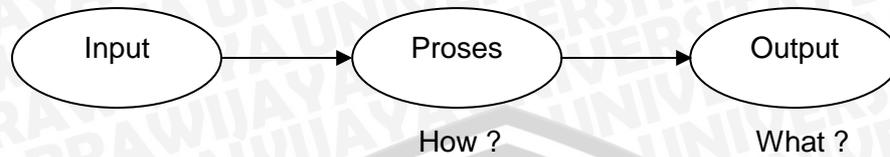
### 2.3 Teori Produksi

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sukirno, 2003). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada.

Menurut Aziz N. (2003), teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M).

Dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga masalah pokok berupa mencari jawaban atas pertanyaan 1) apa (*what*) yang akan diproduksi dan berapa jumlahnya, 2) bagaimana (*how*) cara menghasilkan/memproduksi baran dan atau jasa tersebut, 3) untuk siapa (*for whom*) barang dan atau jasa tersebut dihasilkan/diproduksi. Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi, proses merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan produk

dan output merupakan produk yang ingin dihasilkan. Keterkaitan antara elemen sistem produksi (Soeratno, dkk, 2000) dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Skema sistem produksi

Sedangkan produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang Input Proses Output disebut *output*. Banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. *Output* perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah *input* yang digunakan dalam produksi. Hubungan antara *input* dan *output* ini dapat diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi (Bishop & Toussaint, 1986).

## 2.4 Fungsi Produksi

Menurut Mubyarto (1978) dalam Putranto (2007), fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Selanjutnya Soekartawi (1990), mengatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa keluaran (produksi) atau outputnya dan variabel yang menjelaskan yaitu merupakan masukan (faktor produksi atau input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai :

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana Y = hasil produksi fisik



F = bentuk hubungan yang mentranformasikan faktor-faktor produksi dengan hasil produksi

$x_1, \dots, x_n$  = faktor-faktor produksi

Berdasarkan fungsi di atas maka dapat dilihat bahwa besar kecilnya Y (produksi) ditentukan peranan  $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ , dan faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada persamaan. Perlu diperhitungkan juga bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh kondisi setempat mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat (*local spesific*).

Menurut Sukirno (2003), fungsi produksi adalah kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal sebagai *input* dan jumlah produksi sebagai *output*.

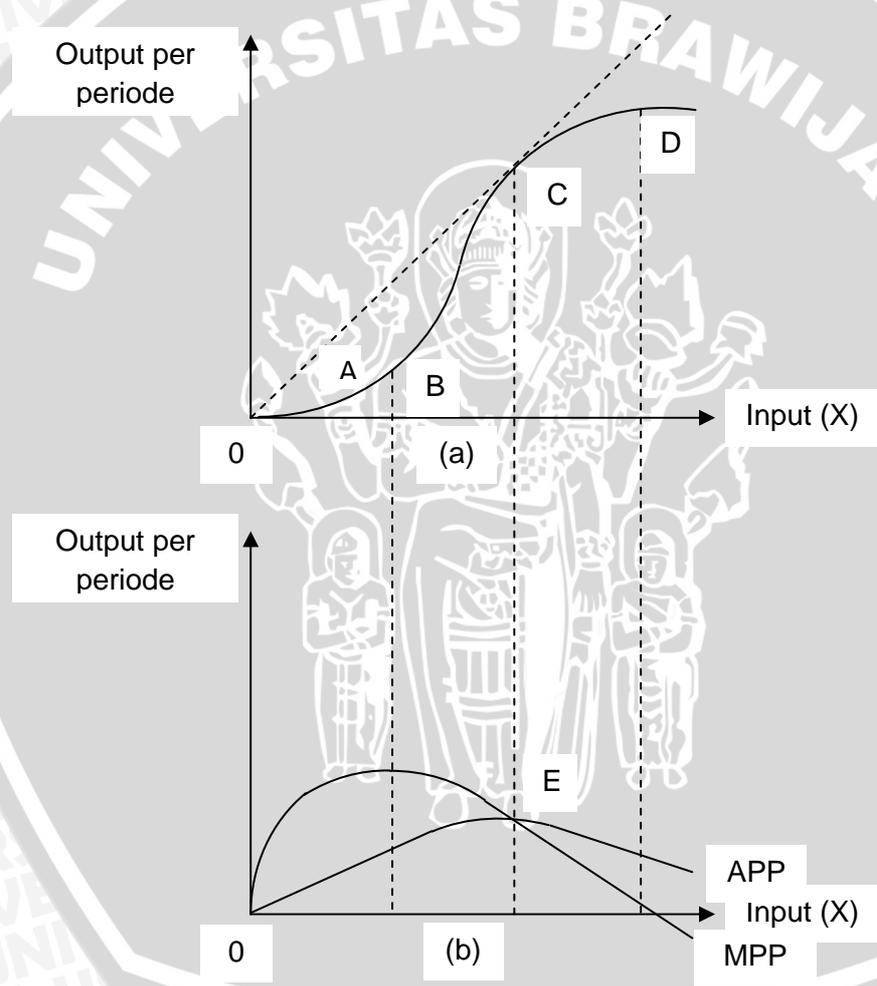
Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena :

- 1) Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat mudah dimengerti.
- 2) Dengan fungsi produksi maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependent variabel), Y dan variabel yang menjelaskan (independent variabel), X sekaligus juga untuk mengetahui hubungan antar variabel penjelas.

Fungsi produksi merupakan landasan teknis dari proses produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi. Hubungannya rumit dan kompleks karena beberapa faktor produksi secara bersama-sama mempengaruhi kuantitas produksi. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi diusahakan sedemikian rupa agar dalam jumlah tertentu menghasilkan keuntungan tetinggi. Tindakan ini sangat berguna untuk memperkirakan tingkat keuntungan usaha tani relatif terhadap sumber daya yang tersedia. Namun demikian, pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi

terhadap produksi yang dihasilkan dibatasi dengan hukum “*The Law of Diminishing Return*”, yang menyatakan bahwa bila suatu macam input ditambah penggunaannya sedang input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan mula-mula menaik, kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambahkan.

Menurut Sumodiningrat (1997), secara grafis penambahan faktor-faktor produksi yang digunakan dapat dijelaskan pada gambar 3 berikut :



Gambar 3. Tahapan dari suatu proses produksi

Hubungan antara ketiga kurva tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan input (X) pada sampai tingkat dimana TPP (*Total Physical Product*) cekung keatas (0 sampai A), maka MPP (*Marginal Physical Product*) menaik, demikian pula APP (*Average Physical Product*).

- b. Pada tingkat penggunaan input (X) yang menghasilkan TPP yang menaik dan cembung keatas (antara A sampai C), MPP menurun.
- c. Pada tingkat penggunaan input (X) yang menghasilkan TPP yang menurun, maka MPP negatif.
- d. Pada tingkat penggunaan input X dimana garis singgung pada TPP persis melalui titik origin B, maka  $MPP = APP$  maksimum. Sebagai seorang produsen yang rasional akan berproduksi pada tahap ini.

Pentingnya fungsi produksi dalam teori produksi adalah karena :

- 1) Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat dengan mudah dimengerti.
- 2) Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara variabel yang menjelaskan (X) sekaligus hubungan antar variabel penjelas.

Sesuai dengan teori produksi, fungsi produksi dalam penelitian ini adalah produksi fisik yang dihasilkan oleh petambak udang vanname sebagai output (Y), sedangkan inputnya adalah luas lahan ( $X_1$ ), benih ( $X_2$ ), tenaga kerja ( $X_3$ ), pupuk ( $X_4$ ), dan pakan ( $X_5$ ).

## 2.5 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah korbanan yang diberikan pada tanaman (pertanian) agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, faktor produksi dan korbanan produksi. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek menejemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 2003).

Menurut Sudyana (2007), faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni :

- a. Input Tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang, misalnya gedung, lahan.
- b. Input Variabel, yaitu input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Untuk mencapai tingkat output tertentu, dalam jangka pendek hanya bisa dilakukan pengkombinasian input tetap dengan mengubah-ubah jumlah input variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah input tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua input adalah merupakan input variabel.

### 2.6 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Soekartawi (2002), mengatakan bahwa fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1}, aX_2^{b_2}, aX_i^{b_i}, \dots, aX_n^{b_n} e^u$$

$$= a\pi X_i^{b_i} e^u \dots \dots \dots (2.2)$$

Bila fungsi Cobb-Douglas tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X :

- Y = f (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>i</sub>, ... X<sub>n</sub>)
- Y = variabel yang dijelaskan
- X = variabel yang menjelaskan

- a,b = besaran yang akan diduga
- u = kesalahan (*disturbance term*)
- e = logaritma natural,  $e = 2,718$

Dari persamaan tersebut, nilai  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_1, \dots, b_n$  tetap walau variabel yang terlibat telah dialogitmatkan. Hal ini dapat dimengerti karena  $b_1$  dan  $b_2$  pada fungsi Cobb-Douglas sekaligus menunjukkan elastisitas X terhadap Y.

Karena penyelesaian fungsi Cobb-Douglas selalu dialogitmatkan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linear, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi Cobb-Douglas, yaitu :

- a. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari bilangan nol adalah suatu bilangan yang tidak diketahui besarnya (*infinite*);
- b. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non neutral difference in the respective technology*). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisa yang merupakan lebih dari suatu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intercept dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut;
- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*;
- d. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim, sudah tercakup pada faktor kesalahan U.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa fungsi produksi Cobb-Douglas lebih banyak digunakan dalam penelitian. Alasan tersebut adalah :

- 1) Penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglas relatif mudah.

- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Jumlah besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat *return to scale*.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Haerani (2004) tentang analisis optimalisasi faktor produksi usaha budidaya ikan nila gift, menduga faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi yaitu luas lahan (X1), benih (X2), pakan (X3), urea (X4), zeolit (X5), kapur (X6), dolomit (X7), dan tenaga kerja (X8). Selanjutnya dilakukan pemodelan fungsi dengan menggunakan model fungsi Cobb-Douglas yang diteruskan dengan melakukan analisis regresi metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Setelah dilakukan uji t, ternyata faktor X1, X5, X6, X7, dan X8 mempunyai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel. Oleh karena itu faktor ini kurang berpengaruh nyata, tetapi faktor-faktor ini cukup penting maka tetap dimasukkan kedalam model. Meskipun demikian perbaikan model tetap harus dilakukan maka selain dilihat dari nilai t, dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar faktor. Hasilnya untuk faktor X5, X6, X7, dan X8 mempunyai nilai koefisien korelasi yang tinggi sehingga faktor ini harus dikeluarkan dari model. Untuk faktor X1 dikeluarkan karena lahan yang diteliti merupakan lahan pribadi petani sehingga tidak ada biaya sewa. Selain itu sulit bagi petani untuk melakukan penambahan dan pengurangan luas petak lahan. Oleh karena itu setelah dilakukan perbaikan model maka faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah benih (X2), pakan (X3), dan urea (X4).

Lindawati (2005) tentang optimalisasi faktor produksi usaha budidaya ikan gurame pada kolam air deras, faktor-faktor produksi yang diduga berpengaruh

adalah luas kolam, benih, pakan, dan tenaga kerja. Dari faktor produksi ini dibuat model fungsi Cobb-Douglas yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi. Hasil analisis ternyata faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi adalah benih, pakan, dan tenaga kerja. Untuk luas lahan tidak dianggap faktor yang berpengaruh nyata meskipun mempunyai nilai yang positif karena mempunyai nilai regresi yang paling kecil. Berdasarkan hasil perhitungan maka penggunaan faktor produksi benih harus dikurangi, sedangkan untuk pakan dan jam tenaga kerja harus ditambah sehingga perolehan keuntungan dapat ditingkatkan.

Penelitian Diyaniati (2005) tentang analisis optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha pembesaran ikan gurame, diduga faktor-faktor produksi yang berpengaruh yaitu luas lahan, padat tebaran benih, pakan alami, pakan pelet, kotoran ayam, dan tenaga kerja. Setelah pendugaan dilakukan maka dibuat model fungsi produksi Cobb-Douglas yang selanjutnya akan dianalisis secara regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Setelah dianalisis secara regresi yang pertama maka dilakukan perbaikan model fungsi dengan menghilangkan salah satu faktor yang kurang berpengaruh nyata yaitu faktor produksi lahan. Hal ini disebabkan faktor produksi lahan di daerah penelitian sulit untuk dilakukan penambahan atau pengurangan maka secara parsial faktor lahan tidak berpengaruh secara nyata pada hasil produksi.

Selanjutnya dilakukan pula analisis regresi yang kedua dengan menggunakan model yang sudah diperbaiki sebelumnya. Pada tahap ini faktor pakan alami dihilangkan karena mempunyai nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan mempunyai nilai korelasi tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Oleh karena itu faktor produksi yang berpengaruh nyata yaitu padat tebaran benih, pakan pelet, kotoran ayam, dan tenaga kerja.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian di atas tentang optimalisasi faktor produksi usaha budidaya perikanan maka persamaan penggunaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksinya yaitu luas lahan, tenaga kerja, padat penebaran, jumlah dan jenis pupuk, jumlah dan jenis pakan, dan pestisida atau obat-obatan pemberantas penyakit.

Pada penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis faktor-faktor produksi usaha budidaya pembesaran udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, diduga faktor-faktor produksi yang akan mempengaruhi tingkat produksi budidaya udang vanname yaitu padat penebaran, tenaga kerja, pupuk, dan pakan. Jadi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada pendugaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi. Selain itu lingkup dan objek komoditas yang diteliti juga mempunyai perbedaan karena pada penelitian ini dilakukan pada usaha budidaya pembesaran udang vanname yang dilakukan oleh pembudidaya di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

## 2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Udang merupakan salah satu andalan ekspor perikanan Indonesia, lebih dari 55 persen udang memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara dari sektor perikanan Indonesia. Hasil produksi udang berasal dari usaha penangkapan dan budidaya. Hasil produksi udang berasal dari usaha penangkapan dan budidaya. Pada saat ini produksi usaha penangkapan semakin berkurang karena cenderung eksploitatif atau *over fishing*, sehingga usaha perikanan budidaya diperkirakan akan mempunyai peran yang penting dalam jangka panjang karena sumber daya laut akan semakin berkurang yang disebabkan oleh sifatnya yang terbuka untuk di dimanfaatkan oleh siapa saja dan termasuk sumber daya alam yang mempunyai waktu lama untuk bisa

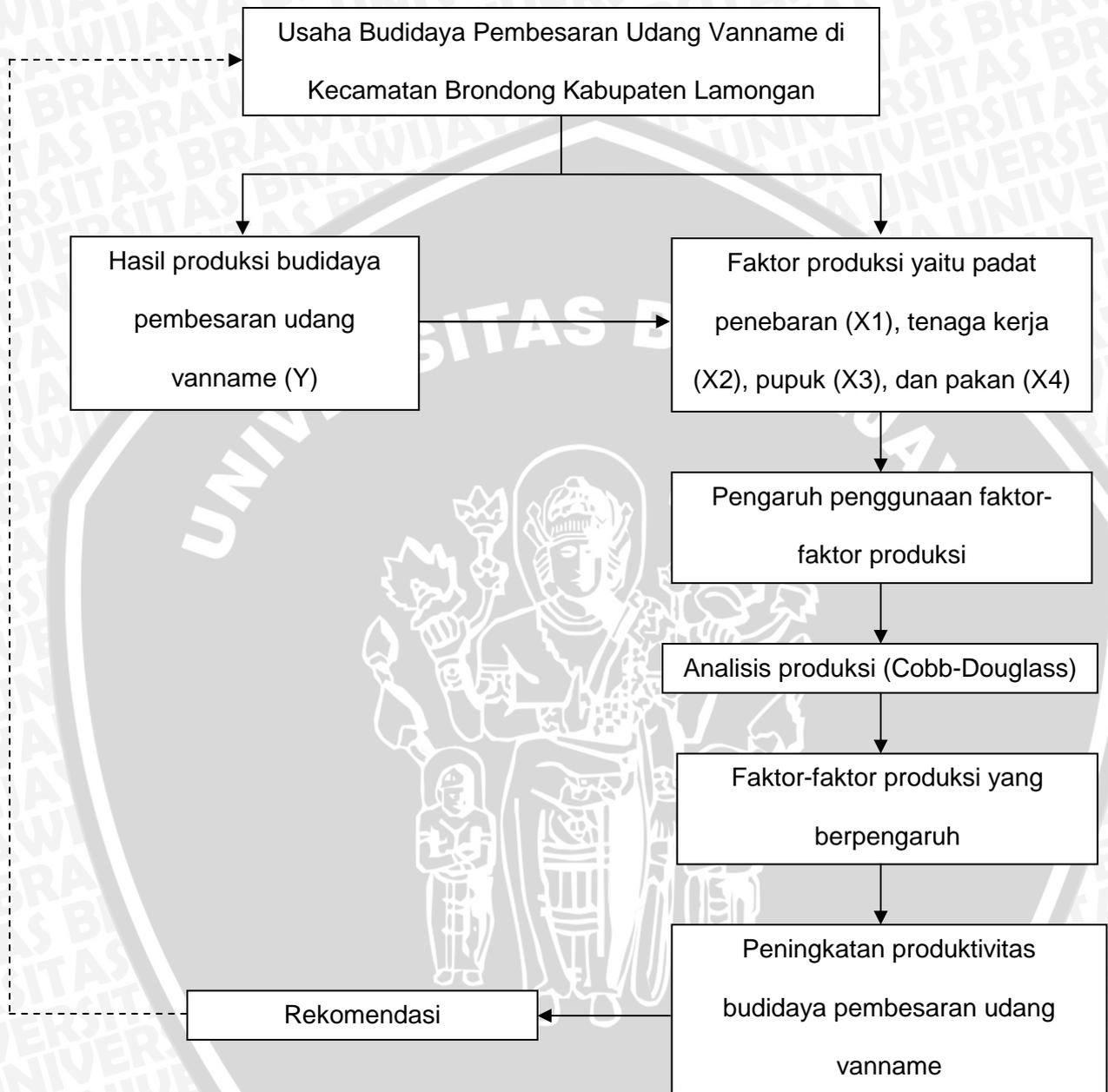
diperbaharui. Selain itu, budidaya perikanan juga mempunyai peran penting bagi perikanan Indonesia dalam menyediakan lapangan kerja, ketahanan pangan, pendapatan, devisa dan mata pencaharian bagi rakyat (Herianto, *et. al.*, 2010).

Pada saat ini luas tambak udang windu air payau dengan luas 140,000 ha (40 persen dari luas tambak air payau) dialihkan ke udang vannamei dengan target 600-1500 kg/ hektar/ tahun, dan tambak intensif udang windu kolam air payau dengan luas 8,000 hektar dialihkan ke udang vannamei dengan target 20-30 ton/ hektar/ tahun (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2010). Akan tetapi produksi dan produktivitasnya masih rendah. Selain itu masih banyak lahan tambak yang potensial tetapi masih sedikit luasan lahan yang dimanfaatkan.

Udang vanname merupakan jenis udang yang dibudidayakan pada tambak air payau. Udang vanname mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan prospek pasar yang bagus. Akan tetapi tingkat produksi dan produktivitas usaha budidaya udang vanname masih sangat rendah. Kondisi ini diduga salah satunya akibat adanya penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien pada tingkat pembudidaya. Sehingga akan menyebabkan tingkat pendapatan usaha budidaya udang vanname sedikit bahkan sampai rugi.

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu menganalisis karakteristik pembudidaya dan budidaya udang vanname. Selanjutnya menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi terhadap tingkat produksi usaha budidaya pembesaran udang vanname. Faktor-faktor produksi yang akan dianalisis yaitu padat penebaran, tenaga kerja, pupuk, dan pakan. Setelah semua hasil analisis dan pembahsan dilakukan maka dibuat kesimpulan serta saran. Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pengembangan usaha budidaya pembesaran udang vanname. Selain itu juga bagi pembudidaya diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan pada proses usaha

budidaya pembesaran udang vanname yang dilakukan. Alur kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 4.



Keterangan : ————— Hubungan langsung

- - - - - Hubungan tidak langsung

Gambar 4. Alur Kerangka Pemikiran Teoritis

## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :” Diduga bahwa faktor produksi padat penebaran, tenaga kerja dan pupuk serta pakan berpengaruh positif terhadap produksi udang vanname di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan “ dari hipotesis induk ini diturunkan beberapa hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Diduga faktor produksi padat penebaran berpengaruh secara positif terhadap produksi pembesaran udang vanname di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
- b. Diduga faktor produksi tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap produksi pembesaran udang vanname di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
- c. Diduga faktor produksi pupuk berpengaruh secara positif terhadap produksi pembesaran udang vanname di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan
- d. Diduga faktor produksi pakan berpengaruh secara positif terhadap produksi pembesaran udang vanname di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan